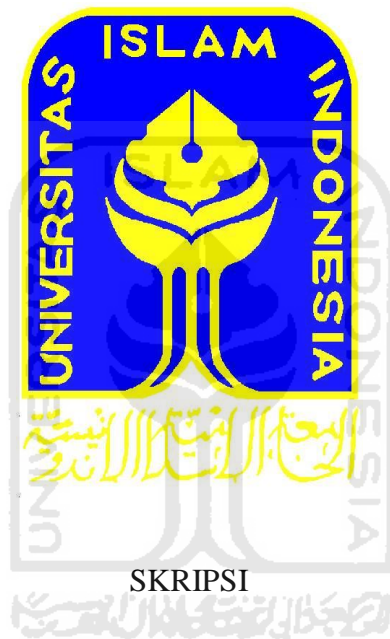


**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DEWAN  
KOMISARIS INDEPENDEN, PERBANDINGAN ASET / DIREKSI, DAN  
PRESENTASE KEHADIRAN RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP  
SKOR *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX* (CGPI)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Dzuhanif Nurhabibah

No Mahasiswa : 08312381

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2012**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DEWAN  
KOMISARIS INDEPENDEN, PERBANDINGAN ASET / DIREKSI, DAN  
PRESENTASE KEHADIRAN RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP  
SKOR *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX (CGPI)***

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi,

Universitas Islam Indonesia

oleh

Nama : Dzuhanif Nurhabibah

No Mahasiswa : 08312381

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.



Yogyakarta, 8 Februari 2012

Penyusun,



Dzuhanif Nurhabibah

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DEWAN  
KOMISARIS INDEPENDEN, PERBANDINGAN ASET / DIREKSI, DAN  
PRESENTASE KEHADIRAN RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP  
SKOR *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX* (CGPI)**

Hasil Penelitian



Diajukan oleh:

Nama : Dzuhanif Nurhabibah

Nomor Mahasiswa : 08312381

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal.....*8/2/12*.....

Dosen Pembimbing

Syamsul Hadi, Drs, MS

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

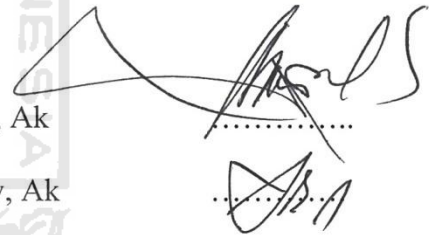
**SKRIPSI BERJUDUL**

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dewan Komuaru  
Independen Perbandingan Aset/Direksi, dan Presentase Kehadiran  
Rapat DewanKomisaris Terhadap SKOP (EP)

**Disusun Oleh: DZUHANIF NURHABIBAH**  
**Nomor Mahasiswa: 08312381**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 14 Maret 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Drs. Syamsul Hadi, M.Si, Ak  
Penguji : Suwaldiman, SE, M.Accy, Ak



Handwritten signatures of the examiners, Drs. Syamsul Hadi and Suwaldiman, with dotted lines below them.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Handwritten signature of Prof. Dr. Hadri Kusuma.

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dewan komisaris independen, perbandingan aset/direksi, dan presentase kehadiran rapat dewan komisaris terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)". Skripsi ini disusun dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Starata-1 di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai pihak, sehingga segala macam hambatan dapat teratasi. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus pada :

1. Hadri Kusuma, Drs, MBA, DBA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Syamsul Hadi, Drs, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

3. Drs. Syamsul Hadi, M.Si, Ak selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Djatiantoro, Amd selaku wali DPA.
4. Drs. Syamsul Hadi, M.Si, Ak dan Suwaldiman, SE, M.Accy, Ak selaku dosen penguji skripsi.
5. Dr. Kumala Hadi, M.Si,Ak, CPA, Dra. Marfuah, M.Si. Ak, dan Drs. Kesit Bambang Prakosa, M.Si selaku dosen penguji komprehensif (Pendaran).
6. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
7. Ummi ku tercinta Aisyah Imran dan Ayahanda Abdul Khalim sebagai kedua Orang tuaku, yang selalu memberikan dukungan, dengan ikhlas dan tulus dalam setiap do'anya yang tiada henti untukku.
8. Kakak2ku tersayang: Mas Rahman, Mba Is, Mba Ikma, dan Mas Yusuf terimakasih atas cinta, kasih sayang, perhatian, support, dan sudah menjadi pendengar yang baik untuk adekkmu ini.
9. Teman2 seperjuangan Dila, Wahyu, Mama, Rika, Enn, terimakasih banyak untuk kebersamaannya selama ini, rasanya hampa kalau tidak ada kalian, sudah mau direpotkan dengan semua curhatanku,memberikan canda tawa, sudah sabar dengan segala kejahilanku dan selalu menemani aku setiap saat. Tetap semangat buat menggapai masa depan.
10. Sahabatku tercinta Almh. Friska Marissa walaupun kamu sudah tidak bersamaku lagi, aku masih merasakan supportmu, terimakasih untuk waktu 2.5 tahun bersamamu,. Yang bisa aku lakukan sekarang ini untukmu

adalah berdo'a semoga kau bahagia di sisi Allah dan semoga kita bertemu lagi di Jannah ALLAH SWT.

11. Teman2 sepermainan: Mba Dhini, Mba Henny, Mba Tika, Mba Lusi terimakasih sudah meluangkan waktu buat adek angkatanmu ini, selalu memberi semangat dengan memberikan canda dan tawa juga selalu membantu dan memberi motivasi.
12. Teman2 kosan "Wisma Cemara": Mba Karin, Mba Dayu, Mba Ari, Mba Indah, Mba Puri, Ratih, Risma, Dini, Ulfa, Ira, kiki, Asih, Dea terimakasih sudah pernah mewarnai hari-hariku selama tinggal di kos yang ceria ini.
13. Teman2 KKN unit 79 – Kulon Progo : Endah, Debi, Mba Fitri, Iwen, Uday, Nanto, Awan terimakasih untuk kekompakannya selama KKN.
14. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis, Amin. Sekali lagi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri, Amin.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, .....

Penulis,

Dzuhanif Nurhabibah



## MOTTO

”Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

QS. Al Baqarah : 45

”Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

QS. Al Baqarah : 152

”Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu dan Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”.

QS. Al Mukmin : 44

Jadikanlah kesabaran sebagai suatu motivasi dalam menghadapi suatu tantangan  
maka Engkau akan mandapatkan apa yang diharapkan.

Try If You Get a Challenge

## Persembahan



Buah karya ini saya persembahkan untuk:

- Kedua Orang tuaku (Ummi dan Bapak) tercinta
- Kakak-Kakakku tersayang (Rahman, Istiana, Hikmah, dan Yusuf)
- Seluruh teman dan sahabat-sahabatku

**“LOVE YOU ALL”**

## DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiatisme .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Berita Acara Ujian .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Motto .....	ix
Halaman Persembahan .....	x
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Abstrak .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 <i>Corporate Governance</i> .....	10
2.1.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i> .....	10
2.1.2 Prinsip Good <i>Corporate Governance</i> .....	11
2.1.3 Manfaat Penerapan <i>Corporate Governance</i> .....	12
2.2 Skor <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> .....	16
2.3 Penelitian Terdahulu .....	17

2.4	Kerangka Pemikiran.....	19
2.5	Pengembangan Hipotesis.....	21
2.5.1	Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	21
2.5.2	Hubungan <i>Leverage</i> dengan Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	23
2.5.3	Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	24
2.5.4	Hubungan Perbandingan Aset/Direksi dengan Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	26
2.5.5	Hubungan Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris dengan Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	28
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		
3.1	Populasi.....	30
3.2	Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	31
3.3	Variabel Penelitian.....	31
3.3.1	Variabel Dependen.....	31
3.3.2	Variabel Independen.....	32
3.3.2.1	Ukuran Perusahaan.....	32
3.3.2.2	<i>Leverage</i> .....	32
3.3.2.3	Dewan Komisaris Independen.....	32
3.3.2.4	Perbandingan Aset/Direksi.....	33
3.3.2.5	Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris	33
3.4	Model Penelitian.....	34
3.5	Teknik Analisis Data.....	34
3.6	Hipotesis Penelitian.....	35

## **BAB IV ANALISIS DATA**

4.1	Uji Statistik Deskriptif.....	37
4.1.1	Skor Corporate Governance Perception Index (CGPI)...	38
4.1.2	Ukuran Perusahaan.....	39
4.1.3	<i>Leverage</i> .....	40
4.1.4	Dewan Komisaris Independen.....	40
4.1.5	Perbandingan Aset/Direksi.....	41
4.1.6	Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris.....	41
4.2	Hasil Perhitungan Regresi Berganda.....	42
4.2.1	Analisis Model.....	44
4.2.2	Uji Variabel.....	45
4.2.2.1	Ukuran Perusahaan.....	45
4.2.2.2	<i>Leverage</i> .....	46
4.2.2.3	Dewan Komisaris Independen.....	48
4.2.2.4	Perbandingan Aset/Direksi.....	50
4.2.2.5	Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris.....	51

## **BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	55
5.3	Saran.....	56

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
3.1	Tabel Sampel Penelitian.....	30
4.1	Tabel Statistik Deskriptif.....	38
4.2	Tabel Hasil Regresi Berganda.....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan.....	62
Lampiran 2 Variabel Dependen.....	65
Lampiran 3 Variabel Independen.....	69



## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dewan komisaris independen, perbandingan aset/direksi, presentase kehadiran rapat dewan komisaris terhadap skor Corporate Governance Perception Indeks (CGPI)*

*Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan, proksi untuk mengukur leverage menggunakan Debt to Equity Ratio, Independensi Dewan Komisaris diukur dengan rasio/(%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah anggota dewan komisaris, perbandingan Aset/direksi diukur dengan membandingkan besarnya aset perusahaan dibandingkan dengan total dewan direksi, presentase kehadiran rapat dewan komisaris diukur dengan cara melihat prosentase kehadiran yang dilakukan dewan komisaris pada laporan tahunan yang tercantum dalam laporan tata kelola perusahaan, dan skor Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) diukur berdasarkan pada pemeringkatan yang telah disusun oleh oleh IICG (Indonesian Institute of Corporate Governance). Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) tahun 2005 – 2009).*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dewan komisaris independen, perbandingan aset/direksi, dan presentase kehadiran rapat dewan komiaris berpengaruh signifikan terhadap skor Corporate Governance Perception Index (CGPI).*

**Kata kunci:** *Corporate Governance Perception Index (CGPI), ukuran perusahaan, leverage, dewan komisaris independen, perbandingan aset/direksi, presentase kehadiran rapat dewan komisaris.*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Isu *good corporate governance* mulai mengemuka khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *good corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *good corporate governance* (Asrudin Hormati, 2009).

Kelemahan implementasi *good corporate governance* antara lain minimnya keterbukaan perusahaan berupa pelaporan kinerja keuangan, kewajiban kredit dan pengelolaan perusahaan terutama perusahaan yang belum *go public*, kurangnya pemberdayaan komisaris sebagai organ pengawasan terhadap aktifitas manajemen dan ketidakmampuan auditor memberi kontribusi atas sistem pengawasan keuangan perusahaan. Lemahnya implementasi *good corporate governance* akan menyebabkan perusahaan tidak dapat mencapai tujuannya berupa profit yang maksimal, tidak mampu mengembangkan perusahaan dalam bisnis serta tidak dapat memenuhi kepentingan stakeholders.

Penerapan *good corporate governance* sungguh membawa manfaat besar bagi perusahaan. Menurut Harmanto (2004) beberapa manfaat menerapkan *good corporate governance*, misalnya: dipercaya investor, mitra bisnis ataupun kreditor; menjadi lebih linear karena pembagian tugas serta kewenangan yang jelas; perimbangan kekuatan diantara struktur internal perusahaan, yakni direksi, komisaris, komite audit dan sebagainya; pengambilan keputusan menjadi lebih akuntabel dan lebih berhati-hati demi sustainability perusahaan. Dengan bersedia mengikuti survei *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) saja perusahaan sudah menunjukkan adanya itikad menjadi perusahaan yang terpercaya dan terbuka.

Berdasarkan hasil survei CGPI dan pemeringkatan penerapan *good corporate governance* ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang bersedia sebagai responden telah mengupayakan terciptanya *good corporate governance* sebagai sebuah sistem, walaupun tahap pencapaiannya berbeda-beda. Perbedaan pencapaian penerapan dapat diidentifikasi, terutama pada proses perumusan, pendekatan dan penahapan yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan. Hal ini memunculkan optimisme bahwa sudah banyak perusahaan di Indonesia yang memberikan perhatian lebih dan upaya yang besar untuk menjalankan bisnisnya secara bertanggung jawab, beretika, professional, akuntabel, adil, dan memiliki visi jangka panjang (Laporan *Corporate Governance Perception Index* 2005)

Perusahaan yang dikelola dengan baik (*Good Corporate Governance*) mempunyai ciri diantaranya menyampaikan informasi dengan lebih cepat, akurat

dan lengkap (Zaenal Arifin, 2003). Suatu informasi dianggap informatif jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan (*beliefs*) para pengambil keputusan. Adanya suatu informasi yang baru akan membentuk suatu kepercayaan yang baru dikalangan para investor. Kepercayaan baru ini akan mengubah harga melalui perubahan *demand* dan *supply* surat-surat berharga. Beberapa informasi yang terdapat dipasar modal misalnya: penggabungan usaha (*merger*), pengambilalihan (*acquisition*), peleburan usaha (*consolidation*), pemecahan saham (*stock split*), pembagian deviden saham (*stock deviden*), laporan keuangan dan yang baru-baru ini sedang marak diperbincangkan adalah *corporate governance perception index* (CGPI).

*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yaitu riset dan pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan majalah SWA dan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) berdasarkan 7 (tujuh) kriteria yaitu (1) komitmen perseroan terhadap *corporate governance* (2) pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap *minority shareholders* (3) dewan komisaris (4) struktur direksi (5) hubungan dengan *stakeholder* (6) transparansi dan akuntabilitas (7) tanggapan terhadap riset IICG

Bobot untuk ketujuh kriteria tersebut berurut-turut adalah: 0,10; 0,15; 0,25; 0,15; 0,15; 0,15; dan 0,05. Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diberikan merupakan penilaian dari 7 kriteria yang telah disebutkan di atas. Majalah SWA dan IICG bahkan berencana menjadikan indeks ini sebagai indikator (*benchmark*) yang akan selalu menjadi pegangan investor (Almila dan Sifa, 2006).

Riset ini dilakukan untuk mendokumentasikan penerapan konsep *corporate governance* di Indonesia sebagai bahan analisis dan studi dalam membangun dan mengembangkan konsep dan praktik *corporate governance* yang sesuai dengan kondisi lokal perusahaan di Indonesia. Riset dan peneringkatan ini bertujuan untuk memotivasi dunia bisnis dalam melaksanakan konsep *good corporate governance* dan menumbuhkan partisipasi masyarakat luas secara bersama-sama aktif dalam mengembangkan *good corporate governance*.

Dalam pelaksanaan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) menganggap perlu dan penting untuk memberikan perhatian dan mengajak para pelaku bisnis menegakkan *good corporate governance*, agar penerapan tidak hanya sekedar menunjukkan kepatuhan pada regulasi, tetapi lebih penting pada menciptakan komitmen dan kesadaran bersama bahwa *good corporate governance* adalah hal yang diperlukan dan dibutuhkan demi kelangsungan perusahaan secara berkesinambungan (Laporan CGPI 2005).

Demi kelangsungan perusahaan secara berkesinambungan diperlukan *good corporate governance*. perusahaan yang besar perlu menegakkan *good corporate governance* karena semakin besar perusahaan akan semakin rumit baik sistem dan permasalahan yang dihadapi, sehingga salah satu cara yang efektif untuk mengurangi permasalahan adalah dengan menerapkan *good corporate governance*. berbeda dengan rasio hutang, perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi akan semakin diawasi oleh pihak eksternal, sehingga

perusahaan kurang memperhatikan kualitas *good corporate governance* karena perusahaan menganggap telah ada pengawasan dari pihak eksternal.

Dengan adanya *good corporate governance* diharapkan perusahaan memiliki kontrol internal yang baik sehingga berdampak pada kepercayaan investor untuk melakukan investasi. Disamping itu kehadiran komisaris independen tidak lepas dari tuntutan tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen dianggap mampu mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan semakin objektif sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Selain adanya dewan komisaris independen salah kriteria CGPI lainnya adalah ketepatan waktu pelaksanaan rapat yang mencakup rapat dewan komisaris. Rapat ini bertujuan untuk mengambil keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Proses pengambilan keputusan ini merupakan hal yang penting untuk menentukan efektifitas dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan dan pengendalian (Muntoro, 2006). Diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka *corporate governancenya* semakin baik.

Beberapa peneliti sebelumnya menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *corporate governance* ditingkat perusahaan. Gillan et. al (2003) menemukan bahwa variasi struktur *governance* dipengaruhi oleh faktor-faktor industri dan perusahaan. Drobotz et al. (2004) menemukan bahwa determinan dari peringkat *corporate governance* adalah konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan direksi dan jenis standar akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas *corporate governance* masih bersifat ambigu (Klapper & Love, 2003). Darmawati (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance*. Ulum (2007) menemukan variable ukuran perusahaan, dan kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*.

Black et al. (2003) dan Gillan et al. (2003) berhasil menemukan adanya hubungan negative antara *leverage* dan kualitas *corporate governance*. Durnev & Kim (2003) justru berhasil menemukan adanya hubungan positif antara pemilihan perusahaan akan praktik *governance* dan pengungkapan berhubungan secara positif dengan kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal. Penelitian Baruchi & Fallani (2004) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara *laverage* dan kualitas *corporate governance*. Darmawati (2006) dan Ulum (2007) menemukan bahwa *laverage* tidak memiliki pengaruh terhadap implementasi *good corporate governance*.

Penelitian Agrawal dan Knoeber (1996); Baysinger dan Butler (1985) dalam Rahman dan Ali (2006) menemukan hubungan positif antara dewan komisaris independen dengan kualitas *good corporate governance*. Sementara Arifin dan Rahmawati (2006) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate governance*. Dewan komisaris independen terbukti tidak efektif untuk mengurangi masalah agensi baik pada perusahaan yang bagus maupun yang buruk *corporate governance*-nya

Penelitian Xie et. al (2003) dalam Widowati (2009) menemukan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap implementasi *good corporate governance*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif.

Penelitian-penelitian yang sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu diadakan penelitian kembali. Penelitian kali ini mencoba menganalisis kembali pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, dan presentasi kehadiran rapat dewan komisaris terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dengan periode pengamatan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 terhadap perusahaan yang terdaftar di CGPI. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel perbandingan aset/direksi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, PERBANDINGAN ASET / DIREKSI, DAN PRESENTASE KEHADIRAN RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP SKOR *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX* (CGPI)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul yang diajukan dan berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen,

perbandingan aset/direksi, dan presentase kehadiran rapat dewan komisaris terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, perbandingan aset/direksi, dan presentase kehadiran rapat dewan komisaris terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagai pengembangan ilmu dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam kajian pustaka ini berisi tentang teori yang digunakan untuk menganalisis sehingga hasilnya dapat membuktikan hipotesis yang diajukan.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, berisi tentang objek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta metode analisis data.



#### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, menguraikan deskriptif objek penelitian dan analisisnya yang hasilnya disajikan untuk mengambil kesimpulan dan memberikan masukan untuk saran-saran.

#### **BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 *Corporate Governance*

##### 2.1.1 *Pengertian Corporate Governance*

*Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. *Good corporate governance* juga merupakan sistem yang harus menjamin terpenuhinya kewajiban perusahaan kepada shareholders dan seluruh stakeholders, dan harus mampu bekerjasama dengan stakeholders dalam mencapai tujuan perusahaan.

*Center for European Policy Studies* (CEPS) menyatakan *good corporate governance* merupakan seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (right), proses, serta pengendalian, baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan. Sebagai catatan, hak di sini adalah hak seluruh stakeholders, bukan terbatas kepada shareholders saja. Hak adalah berbagai kekuatan yang dimiliki stakeholders secara individual untuk mempengaruhi manajemen. Proses, maksudnya adalah mekanisme dari hak-hak tersebut. Adapun pengendalian merupakan mekanisme yang memungkinkan stakeholders menerima informasi yang diperlukan seputar aneka kegiatan perusahaan.

### 2.1.2 Prinsip Good Corporate Governance

Di Indonesia, *Code Of Good Corporate Governance* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Corporate Governance (KNCG, 2006) menyatakan bahwa terdapat 5 prinsip yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, yaitu:

1. Transparency (Transparansi)

Untuk mewujudkan dan mempertahankan objektivitas dalam praktek bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dan material yang mudah diakses dan mudah dipahami bagi stakeholder. Perusahaan harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi tidak hanya yang diwajibkan oleh hukum dan regulasi, tetapi juga informasi lain yang dianggap penting bagi pemegang saham, kreditur dan stakeholder lain untuk pembuatan keputusan.

2. Accountability (Akuntabilitas)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan wajar dan transparan. Jadi, perusahaan harus mengatur cara agar kepentingan perusahaan sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lain. Akuntabilitas adalah salah satu prasyarat untuk memperoleh kinerja berkelanjutan.

3. Responsibility (Tanggung Jawab)

Perusahaan harus mematuhi hukum dan aturan dan memenuhi tanggung jawab kepada komunitas dan lingkungan dengan tujuan mempertahankan kelangsungan bisnis jangka panjang dan dikenal sebagai perusahaan yang baik.

#### 4. Independensi (Kemandirian)

Untuk mendukung implementasi prinsip-prinsip good corporate governance, perusahaan harus diatur secara independen oleh kekuasaan yang seimbang, dimana tidak ada salah satu organ perusahaan yang mendominasi organ lain dan tidak ada intervensi dari pihak lain.

#### 5. Fairness (Kewajaran)

Dalam melakukan aktivitasnya, perusahaan harus mengutamakan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lain berdasarkan prinsip kewajaran.

### **2.1.3 Manfaat Penerapan *Corporate Governance***

Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan berlaku. Selain itu, menurut Listyorini (2001); Anindhita, (2010) mekanisme *corporate governance* juga dapat membawa beberapa manfaat antara lain:

1. Mengurangi *agency cost* yang merupakan biaya yang harus ditanggung pemegang saham karena penyalahgunaan wewenang sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.
2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*) sebagai dampak dari menurunnya tingkat bunga atas dana dan sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan tersebut kepada publik luas dalam jangka panjang
4. Menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan.
5. Meningkatkan efisiensi produktivitas, hal ini dikarenakan seluruh individu dalam perusahaan memiliki komitmen untuk memajukan perusahaan. Semua individu di perusahaan pada setiap level dan departemen akan berusaha menyumbang segenap kemampuannya untuk kepentingan perusahaan dan bukan atas dasar mencari keuntungan secara pribadi atau kelompok. Dengan demikian tidak terjadi pemborosan yang diakibatkan penggunaan sumber daya perusahaan yang dipergunakan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu yang tidak sejalan dengan kepentingan perusahaan.
6. Meningkatkan kepercayaan publik, Publik dalam hal ini dapat berupa mitra baik sebagai investor, pemasok, pelanggan, kreditor, pemerintah maupun konsumen akhir. Bagi investor dan kreditor penerapan *good corporate governance* adalah suatu hal yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pelepasan dana investasi maupun kreditnya. Jadi kreditor dan investor akan merasa lebih aman karena perusahaan dijalankan dengan prinsip yang mengutamakan kepentingan semua pihak dan bukan hanya pihak tertentu saja.
7. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan

8. Dapat mengukur target kinerja perusahaan, dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen.

James D. Wolfensohn (1999) menyatakan bahwa manfaat GCG ini bukan hanya untuk saat ini, tetapi juga dalam jangka panjang dapat menjadi pilar utama pendukung tumbuh kembangnya perusahaan sekaligus pilar pemenang era persaingan global. Akan tetapi, keberhasilan penerapan GCG juga memiliki prasyarat tersendiri. Di sini, ada dua faktor yang memegang peranan, faktor eksternal dan internal.

- Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG. Di antaranya:

- a. Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
- b. Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/ lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *Good Governance* dan *Clean Government* menuju *Good Government Governance* yang sebenarnya.
- c. Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standard pelaksanaan GCG yang efektif dan profesional. Dengan kata lain, semacam benchmark (acuan).
- d. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Ini penting karena lewat sistem ini diharapkan timbul

partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi GCG secara sukarela.

- e. Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi GCG terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik di mana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan skor perusahaan dalam implementasi GCG.

- Faktor Internal

Maksud faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor dimaksud antara lain:

- a. Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan.
- b. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG.
- c. Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG.
- d. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
- e. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan

publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu.

## **2.2 Skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

Luciana spica amalia dan Lailul L. Sifa (2006) menyebutkan bahwa *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yaitu pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan majalah SWA dan IICG berdasarkan 7 (tujuh) kriteria yaitu:

1. Komitmen perseroan terhadap *corporate governance*, hal ini menjelaskan sejauh mana perseroan menaruh perhatian terhadap semangat GCG.
2. Pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap *minority shareholders*, mencakup ketepatan waktu pelaksanaan RUPS dan adanya jaminan perlindungan hak pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas.
3. Dewan komisaris, dimilikinya dewan komisaris yang kompeten dibidangnya serta seberapa optimal peran dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik
4. Struktur direksi, dimilikinya direksi yang kompeten dibidangnya serta bagaimana peran dan tanggung jawab direksi dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik
5. Hubungan dengan *stakeholder*, bagaimana hubungan dan tanggung jawab perusahaan dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.
6. Transparansi dan akuntabilitas, mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas, dapat diperbandingkan terutama menyangkut masalah keuangan, pengelolaan dan kepemilikan perusahaan



7. Tanggapan terhadap riset IICG, sejauh mana keseriusan responden untuk mengikuti riset ini.

Bobot untuk ketujuh kriteria tersebut berurut-turut adalah: 0,10; 0,15; 0,25; 0,15; 0,15; 0,15; dan 0,05. Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diberikan merupakan penilaian dari 7 kriteria yang telah disebutkan diatas. Majalah SWA dan IICG bahkan berencana menjadikan indeks ini sebagai indikator (*benchmark*) yang akan selalu menjadi pegangan investor.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* antara lain oleh Darmawati (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance*. semakin banyak perusahaan yang mulai memberikan perhatian untuk menerapkan *Good Corporate Governance*. Variabel independen yang digunakan yaitu kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan perusahaan, *leverage*, jenis industri perbankan, kategori perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasil penelitian ini adalah berhasil membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap implementasi *good corporate governance*. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap implementasi *good corporate governance*.

Asrudin Hormati (2009) menemukan bahwa berhasil menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance* sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua

perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2006 sampai dengan 2008 dengan kriteria perusahaan yang mengikuti survei yang dilakukan IICG tahun 2006 – 2008. Variabel independen yang digunakan yaitu kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor eksternal.

Penelitian Agrawal dan Knoeber (1996); Baysinger dan Butler (1985) dalam Rahman dan Ali (2006) menemukan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas corporate governance. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen, pengelolaan perusahaan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* pada komisaris independen untuk meningkatkan kualitas *good corporate governance*. Sementara Arifin dan Rahmawati (2006) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate governance*. Dewan komisaris independen terbukti tidak efektif untuk mengurangi masalah agensi baik pada perusahaan yang bagus maupun yang buruk corporate governance-nya. Sample dalam penelitian ini seluruh perusahaan non keuangan dari tahun 2001 – 2004. Variabel independen yang digunakan peningkatan porsi hutang, dividen, dan dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini adalah berhasil menemukan porsi hutang berpengaruh positif terhadap *corporate governance*, sedangkan dewan komisaris independen dan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate governance*.

Penelitian Xie et. al (2003) dalam Widowati (2009) menemukan hubungan positif jumlah rapat dewan komisaris terhadap *good corporate governance*.

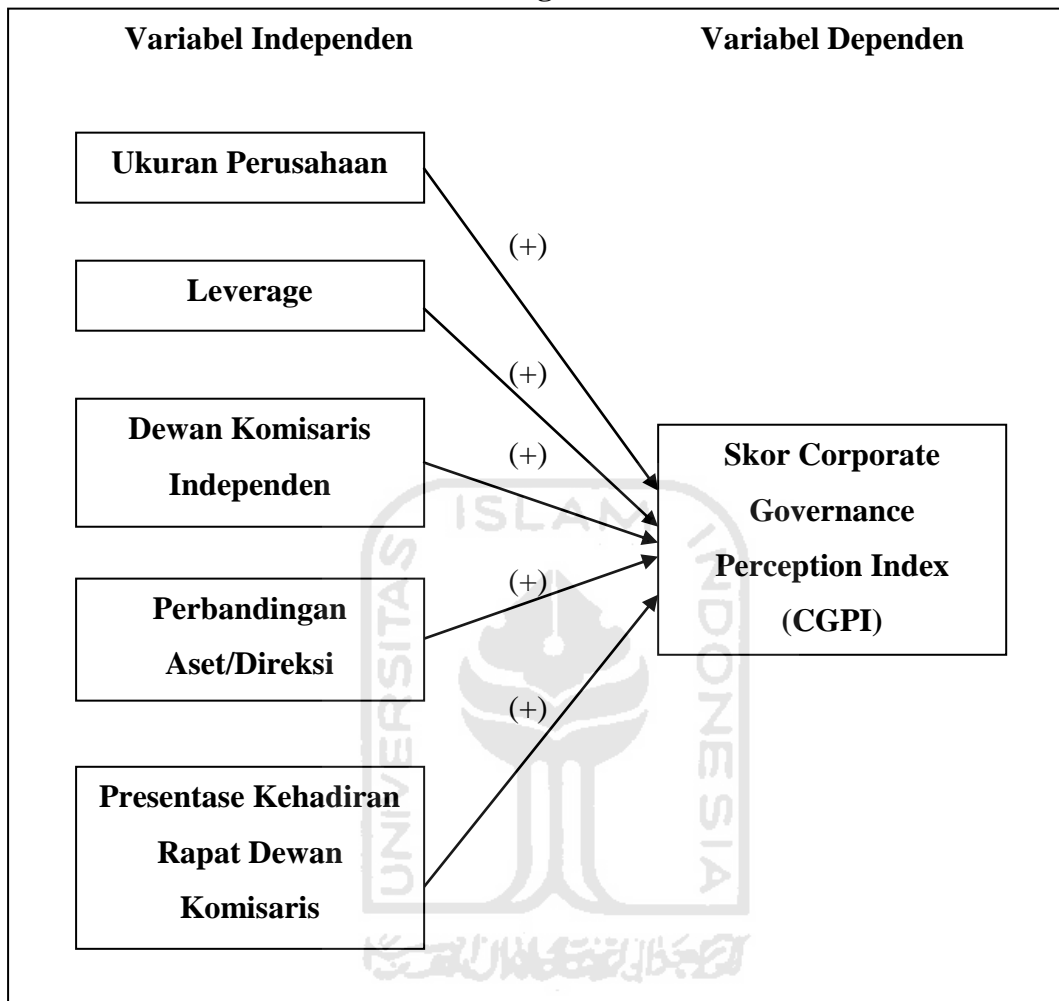
Semakin sering dewan komisaris bertemu / mengadakan rapat, maka aktual kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini berarti semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif. Dengan demikian diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka *corporate governancenya* semakin baik yang akan berdampak langsung pada skor Corporate Governance Perception Index (CGPI) yang diperoleh perusahaan.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, perbandingan aset/direksi, dan persentase kehadiran rapat dewan komisaris sebagai variabel independen yang mempengaruhi skor Corporate Governance Perception Index (CGPI) sebagai variabel dependennya.

Dari landasan teori yang disusun diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Penelitian**



## 2.5 Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log size, nilai saham dan lain sebagainya. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga klasifikasi untuk menilai besarnya ukuran perusahaan, penelitian ini menggunakan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin besar pula skor yang diberikan untuk pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Darmawati (2006) dan Ulum (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance*. Semakin banyak perusahaan yang mulai memberikan perhatian untuk menerapkan *Good Corporate Governanc*. Untuk meningkatkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* maka *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) memberikan skor untuk perusahaan yang sudah menerapkan *Good Corporate Governance*. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi pula peringkat yang didapat pada *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Ukuran perusahaan termasuk dalam salah satu klasifikasi skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), hal ini dibuktikan bahwa semakin besar (ukuran)

perusahaan semakin tinggi pula skor yang di peroleh dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Semakin besar ukuran perusahaan, berarti semakin baik kualitas *corporate governance*, seperti dikemukakan oleh Durnev & Kim (2003) bahwa perusahaan besar cenderung menarik perhatian dan sorotan publik, sehingga akan mendorong perusahaan tersebut untuk menerapkan struktur *Good Corporate Governance* yang lebih baik. Sementara Klapper & Love (2003) berpendapat bahwa perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak pula, sehingga membutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang lebih ketat. Semakin besar perusahaan semakin dipercaya investor jika perusahaan memiliki skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang relative tinggi dan memiliki predikat sangat dipercaya. Selain itu perusahaan yang besar akan semakin rumit baik sistem dan permasalahan yang akan dihadapi, sehingga salah satu cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

**H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)**

## 2.5.2 Hubungan *Leverage* dengan Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

*Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, maupun aset perusahaan. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik semestinya memiliki modal yang lebih besar daripada hutangnya. Tingkat rasio *lverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi pula dan ini berarti bahwa profitabilitas perusahaan akan meningkat. Namun disisi lain, hutang yang tinggi akan memiliki resiko kebangkrutan. Kreditur lebih menyukai rasio ini bernilai rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian dalam peristiwa likuidasi, sedangkan bagi pemegang saham mengharapkan tingkat *leverage* yang besar dengan tujuan laba akan dapat di tingkatkan.

Darmawati (2006) dan Ulum (2007) menemukan bahwa *lverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*. skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dinilai dari kualitas pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan. jika *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas *good corporate governance* maka tidak berpengaruh juga terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Durnev & Kim (2003) menemukan adanya hubungan positif antara pemilihan perusahaan akan praktek *corporate governance* dan pengungkapan berhubungan secara positif dengan kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal. penelitian Baruchi & Fallini

(2004) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara *leverage* dan kualitas *corporate governance*.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dalam struktur modalnya, maka cenderung akan diawasi oleh kreditur secara ketat. Pengawasan ini dinyatakan dalam kontrak utang yang dibuat oleh pihak perusahaan dengan kreditur, adanya kontrak tersebut membuat perusahaan cenderung kurang memperhatikan kualitas *corporate governance*, karena perusahaan menganggap telah ada pengawasan dari pihak eksternal. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

**H2: Leverage berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)**

### **2.5.3 Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)**

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen. Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan dari pihak yang terafiliasi, sedangkan komisaris non-independen merupakan komisaris dari pihak yang terafiliasi. Yang dimaksud pihak terafiliasi adalah pihak yang memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota dewan direksi dan dewan



komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam pihak yang terafiliasi (KNKG, 2006)

Keberadaan Komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan controlling shareholders). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan.

Penelitian Agrawal dan Knoeber (1996); Baysinger dan Butler (1985) dalam Rahman dan Ali (2006) menemukan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen, pengelolaan perusahaan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* pada komisaris independen untuk meningkatkan kualitas *good corporate governance*.

Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham (mayoritas) dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya (Muntoro, 2006). Dengan demikian, semakin besar komposisi dewan komisaris, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan semakin objektif.

Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris yang dimaksud proporsi dewan komisaris independen terhadap total

jumlah dewan komisaris merupakan salah satu kualifikasi untuk penilaian *Corporate Governance Perception Indeks (CGPI)*, jika komposisi komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak sesuai maka akan mempengaruhi skor *Corporate Governance Perception Indeks (CGPI)*nya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

#### **2.5.4 Hubungan Perbandingan Aset/Direksi dengan Skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar. Pada umumnya direktur memiliki tugas antara lain: (1) Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan, (2) Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer), (3) Menyetujui anggaran tahunan perusahaan, (4) Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan tidak akan terlepas dari aktiva/aset. S. Munawir (2002 : 30) menjelaskan tentang aktiva sebagai berikut:

“Aktiva/aset adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif”.

Sedangkan menurut Thomson Learning yang diterjemahkan oleh skoussen dkk (2001 : 131), menjelaskan tentang aktiva/aset sebagai berikut:

“Aktiva/aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi di masa yang akan depan yang diperoleh atau dikontrol oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva/aset merupakan sarana yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang harus dikelola dengan baik agar mendapatkan keuntungan di masa depan.

Dewan direksi berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan termasuk bertanggung jawab atas aktiva yang dikelola perusahaan untuk manfaat di masa depan. Jumlah direksi terhadap total aktiva yang dikelola bisa dijadikan dasar apakah direksi telah melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik yang kaitannya dengan *good corporate governancenya*

Perbandingan Aset/Direksi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar aset yang dikelola per anggota Dewan Direksi. Semakin besar asset yang dikelola maka tugas dan tanggung jawab Direksi semakin besar. Hal ini berpengaruh terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, jika direksi mengelola aset terlalu banyak maka dapat menimbulkan resiko pemakaian aset perusahaan yang tidak terkontrol, sehingga mengakibatkan tatakelola perusahaan tersebut menjadi buruk, oleh karena itu perbandingan aset/direksi dapat menjadi kualifikasi penilaian skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **H4: Perbandingan Aset/Direksi berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

##### **2.5.5 Hubungan Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris dengan Skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

Menurut Egon Zehnder dikutip dalam Booklet FCGI (2002) menyatakan bahwa, dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dalam rangka menjalankan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin untuk mengawasi kebijakan –kebijakan yang diambil oleh dewan direksi dan implementasinya.

Rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan. dalam rapat dewan komisaris (*board process*) terdapat beberapa suara yang akan diambil menjadi keputusan bulat dengan musyawarah mufakat. Proses pengambilan keputusan ini merupakan hal yang penting untuk menentukan efektifitas dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan dan pengendalian (Muntoro, 2006). Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, mengatasi masalah benturan kepentingan (FGCI, 2002). Oleh

karena itu, dengan semakin sering dewan komisaris mengadakan pertemuan, diharapkan mekanisme pengawasan perusahaan dapat dilakukan dengan baik.

Penelitian Xie et. al (2003) dalam Widowati (2009) menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu / mengadakan rapat, maka aktual kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini berarti semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif. Dengan demikian diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka *corporate governancenya* semakin baik yang akan berdampak langsung pada skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H5: Presentase kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti, (Syamsul Hadi, 2008). Dari pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dengan kriteria yang sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar pada *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2005 – 2009.
2. Menerbitkan laporan tahunan yang dapat di *download* (diunduh).

**Tabel 3.1**  
**Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Terdaftar pada <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) tahun 2005 – 2009	97
Perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat di <i>download</i> (diunduh).	(10)
Total Sampel	<b>87</b>

*Sumber: Data sekunder 2011 (diolah)*

Dari pemilihan kriteria populasi tersebut didapatkan hasil bahwa jumlah populasi sebanyak 87 perusahaan.

### 3.2 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Adapun data diperoleh dari Pojok BEI UII dan *mendownload* dari internet di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan situs perusahaan yang bersangkutan.

### 3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 1 variabel dependen, yaitu skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Sementara untuk variabel independen berjumlah lima yaitu ukuran perusahaan, *laverage*, dewan komisaris independen, perbandingan *asset/dewan direksi*, dan presentase kehadiran rapat dewan komisaris.

#### 3.3.1 Variabel Dependen

**Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) (Y).** Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yaitu pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan majalah SWA dan IICG berdasarkan 7 (tujuh) kriteria yaitu (1) Komitmen perseroan terhadap *corporate governance*, (2) Pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap *minority shareholders*, (3) Dewan komisaris, (4) Struktur direksi, (5) Hubungan dengan *stakeholder*, (6) Transparansi dan akuntabilitas, (7) Tanggapan terhadap riset IICG. Pengukuran Variabel dilihat dari skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diperoleh perusahaan dari survey yang dilakukan majalah SWA dan IICG.

### 3.3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai variabel independen adalah sebagai berikut:

#### 3.3.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total asset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai algoritma dan total asset. Secara matematis dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LogNatural}(\text{Total Asset})$$

#### 3.3.2.2 Leverage

*Leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya. Rasio *leverage* diukur dengan membagi total utang dengan jumlah ekuitas perusahaan. Laverage perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \text{Total Hutang} / \text{Ekuitas}$$

#### 3.3.2.3 Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi. Independensi Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proporsi Komisaris Independen



dalam suatu Dewan Komisaris perusahaan. Independensi Dewan Komisaris diukur dengan rasio / (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah anggota Dewan Komisaris.

#### 3.3.2.4 Perbandingan Aset/Direksi

Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar. Perbandingan Aset / Direksi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar aset yang dikelola per anggota Dewan Direksi. Semakin besar aset yang dikelola maka tugas dan tanggung jawab Direksi semakin besar. Perbandingan ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perbandingan Aset / direksi} = \frac{\text{LogNatural(Total Asset)}}{\text{Jumlah Dewan Direksi}}$$

#### 3.3.2.5 Presentasi Kehadiran Rapat Dewan Komisaris

Presentasi kehadiran rapat Dewan Komisaris merupakan Presentase Kehadiran rapat internal yang dilakukan Dewan Komisaris dalam waktu satu tahun. Presentasi kehadiran rapat Dewan Komisaris diukur dengan cara melihat presentase kehadiran yang dilakukan Dewan Komisaris pada laporan tahunan yang tercantum dalam laporan tata kelola perusahaan. Jika dalam laporan tata kelola perusahaan tidak tercantum

prosentase kehadiran rapat Dewan Komisaris maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase Kehadiran} = \frac{\text{Jumlah Kehadiran Rapat Dewan Komisaris}}{\text{Jumlah Rapat Dewan Komisaris}}$$

### 3.4 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model umum persamaan regresi berganda, yakni sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{Lev} + \beta_3 \text{INKOM} + \beta_4 \text{APD} + \beta_5 \text{KRD} + e$$

**Keterangan:**

Y	= Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI)
$\alpha$	= <i>Intercept</i>
Size	= Ukuran Perusahaan
Lev	= <i>Leverage</i>
INKOM	= Komisaris Independen
APD	= Perbandingan Aset/Direksi
KRD	= Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris
e	= <i>Koefisien Error</i>

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software Microsoft Excel*. *Software* ini digunakan sebagai alat untuk regresi model formulasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga tidak perlu lagi melakukan uji validitas dan

reliabilitas data, karena hal ini sudah dilakukan oleh lembaga pengumpul data (Syamsul Hadi, 2006).

### **3.6 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta mengacu pada hipotesis teori, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan Hipotesis Nol (Ho) dan Hipotesis Alternatif (Ha) yang kemudian akan dilakukan pengujian atas Hipotesis Nol (Ho) tersebut untuk membuktikan apakah Hipotesis Nol (Ho) tersebut ditolak atau gagal ditolak. Hipotesis tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut:

**H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)**

Ho1: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Ha1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

**H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)**

Ho2: *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Ha2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

**H3: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

Ho3: Dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

Ha3: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

**H4: Perbandingan aset/direksi berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

Ho4: Perbandingan aset/direksi tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

Ha4: Perbandingan aset/direksi berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

**H5: Presentase kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

Ho5: Presentase kehadiran rapat dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

Ha5: Presentase kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dilakukan analisis atas data yang telah di dapat. Penelitian ini akan menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, perbandingan asset/direksi, presentase kehadiran rapat dewan komisaris terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

#### 4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat tingkat normalitas data yang digunakan untuk penelitian. Tingkat normalitas data dapat dilihat berdasarkan pada besarnya *skewness* dan *kurtosis*. *Skewness* akan menunjukkan tingkat kemencengan data, jika jumlahnya semakin besar maka data tersebut semakin menceng, artinya data tidak tersebar dengan rata yang disebabkan oleh data yang ekstrim. Sedangkan *kurtosis* adalah tingkat kelancipan data, semakin besar *kurtosis* maka data akan semakin baik.

Hasil dari pengujian yang menggunakan statistik deskriptif terdapat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**

	Skor	INKOM	APD	Lev	Size	KRD
Mean	78.0436	38.7425	2.3674	3.3956	13.0254	89.8450
Median	80.2400	40.0000	2.1978	1.1971	13.0105	91.6667
Std Dev	7.5866	19.5035	0.7803	4.1920	0.8208	10.9012
Kurtosis	0.4565	0.0607	0.0022	1.9433	-0.3006	1.0041
Skewness	-0.7965	-0.5968	0.7355	1.5577	-0.1587	-1.2202
Minimum	56.3800	0.0000	1.1098	0.0725	11.0101	56.2500
Maximum	90.6500	75.0000	4.2445	20.1501	14.5962	100.0000

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan masing-masing variabel secara garis besarnya.

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa tingkat normalitas data cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai skewness yaitu -1,2202 sampai dengan 1,5577 yang berarti bahwa data berdistribusi normal dan di dukung oleh nilai kurtosis yang tidak terlalu buruk sehingga tidak mempengaruhi tingkat homogenitas data.

#### **4.1.1 Skor Corporate Governance Perception Index (CGPI)**

Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dipresentasikan sebagai variabel Skor. Pada table 4.1 menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *meannya* yaitu sebesar 70,4570 nilai ini menunjukkan bahwa data homogen/terkumpul. Hal ini juga di dukung dengan nilai *mean* dan *median* dalam variabel ini cukup berdekatan yaitu 78,0436 dan 80,2400 menunjukkan variabel ini cukup terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui kemencengan data digunakan nilai *skewness* (Syamsul Hadi, 2004). Di sisi lain untuk mengetahui kelancipan data digunakan nilai kurtosis. Semakin runcing suatu distribusi data menunjukkan bahwa data tersebut semakin terkumpul, dan sebaliknya semakin tumpul suatu

distribusi data itu berarti data semakin menyebar (Syamsul Hadi, 2004). Dari perhitungan yang dilakukan didapatkan nilai kurtosis 0,4565. Karena nilai *kurtosisnya*  $< 3$  data termasuk Platikurtis (sangat tumpul). Artinya distribusi data menyebar (tidak homogen). Hal ini tidak didukung dari nilai *skewnessnya* yang relatif kecil yaitu sebesar -0,7965. Karena nilai yang didapat negatif artinya data menceng ke kanan, Hal ini menunjukkan bahwa tingkat normalitas data cukup baik dan data diatas tidak bermasalah.

#### 4.1.2 Ukuran Perusahaan

Pada table 4.1 Variabel ukuran perusahaan (Size) menunjukkan nilai *mean* sebesar 13,0254 dan standar deviasinya sebesar 0,8208 nilai ini lebih kecil daripada nilai *meannya*, perbandingan kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa data terkumpul, hal ini juga didukung dengan nilai *mean* dan *median* yang sangat berdekatan yaitu 13,0254 dan 13,0105, range yang tidak terlalu jauh yaitu nilai minimum 11,0101 dan nilai maksimum 14,5962 rentang nilai tersebut mendukung pernyataan bahwa data terkumpul. Data yang terkumpul tidak didukung dengan nilai *kurtosisnya* yang bernilai negatif yaitu sebesar -0.3006 (sangat tumpul), Hal ini tidak terlalu berpengaruh karena variabel ini mempunyai nilai *skweness* (bernilai negatif) yaitu sebesar -0,1587, dengan demikian dapat disimpulkan variabel ini terdistribusi secara normal.

#### 4.1.3 Leverage

Variabel *Leverage (Lev)* mempunyai standar deviasi sebesar 4,1920 yang lebih besar dari nilai *meannya* sebesar 3,3956 dengan perbedaan antara nilai minimum sebesar 0,0725 dan nilai maksimum sebesar 20,1501 yang cukup besar sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebar. Nilai *kurtosis* sebesar 1,9433 (dibawah 3) menunjukkan bahwa homogenitas data rendah dan memiliki nilai *skewness* sebesar 1,5577. Karena nilai yang didapat positif maka data menceng ke kiri, artinya data tersebar, namun nilainya tidak terlalu besar sehingga data masih terdistribusi secara normal.

#### 4.1.4 Dewan Komisaris Independen

Variabel dewan komisaris independen (INKOM) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 19,5035 yang lebih kecil dari nilai *meannya* sebesar 38,7425, perbandingan kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa data terkumpul. Hal ini juga didukung dengan nilai *mean* dan *median* yang cukup berdekatan yaitu 38,7425 dan 40 yang menunjukan variabel ini cukup terdistribusi secara normal. Nilai *kurtosis* sebesar 0.0607 (dibawah 3) menunjukan bahwa homogenitas data rendah namun variable ini mempunyai nilai *skewness* yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,5968 menunjukkan kurva distribusi menceng ke kiri artinya variabel ini masih dianggap tidak bermasalah dan terdistribusi secara normal.



#### 4.1.5 Perbandingan Aset/Direksi

Variabel Perbandingan Aset/Direksi (PAD) memiliki *mean* sebesar 2,3674 dan standar deviasinya sebesar 0,7803. Standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan bahwa data terkumpul. Hal ini didukung dengan nilai *mean* dan *median* yang cukup berdekatan yaitu 2,1374 dan 2,1978 hal ini menunjukkan bahwa variabel ini cukup terdistribusi secara normal. Data yang terkumpul tidak didukung oleh nilai *kurtosis* yang rendah yaitu sebesar 0,0022 (dibawah 3) menunjukkan bahwa homogenitas data rendah dan nilai *skewness* sebesar 0,7355 Karena nilai yang didapat positif maka data menceng ke kiri. Hal ini menunjukkan sebagian data tersebar tetapi tidak mengganggu homogenitas data.

#### 4.1.6 Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris

Variabel presentase kehadiran rapat dewan komisaris (KRD) menunjukkan nilai *mean* sebesar 89,8450 dan standar deviasinya sebesar 10,9012. Nilai standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan bahwa data terkumpul. Hal ini di dukung dengan nilai *mean* dan *median* yang cukup berdekatan yaitu 89,8450 dan 91,6667 menunjukkan variabel ini cukup terdistribusi secara normal. Nilai *kurtosis* yang rendah sebesar 1,0041 (dibawah 3) menunjukkan bahwa homogenitas data rendah tetapi mempunyai nilai *skewness* sebesar -1,2202 (bernilai negatif) sehingga data tetap terdistribusi secara normal.

## 4.2 Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Tahap akhir dari penelitian ini adalah melakukan analisis regresi dengan software *Microsoft Excel*. Analisis regresi ini bertujuan untuk menguji bagaimana hubungan variabel independen yang terdiri dari: ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, perbandingan asset/direksi, dan presentase kehadiran rapat dewan komisaris terhadap variabel dependen yaitu skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Jika ditemukan hubungan yang signifikan maka ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, perbandingan asset/direksi, dan presentase kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{Lev} + \beta_3 \text{INKOM} + \beta_4 \text{APD} + \beta_5 \text{KRD} + e$$

Keterangan:

Y = Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

$\alpha$  = *Intercept*

Size = Ukuran Perusahaan

Lev = *Leverage*

INKOM = Komisaris Independen

APD = Perbandingan Aset/Direksi

KRD = Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris

e = *Koefisien Error*

Dengan analisis regresi menggunakan batuan *Microsoft Excel*, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Regresi Berganda**

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.6691
R Square	0.4477
Adjusted R Square	0.4136
Standard Error	5.8093
Observations	87

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	5	2216.1634	443.2326	13.1333	0.0000
Residual	81	2733.6411	33.7486		
Total	86	4949.8045			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	28.7046	19.9560	1.4383	0.1541
INKOM	0.0967	0.0363	2.6639	0.0093
APD	-2.2955	1.0590	-2.1675	0.0331
Lev	0.1228	0.1799	0.6826	0.4967
size	3.5545	1.2164	2.9220	0.0045
KRD	0.0479	0.0655	0.7316	0.4664

#### 4.2.1 Analisis Model

Tabel 4.2 menunjukkan nilai F sebesar 13,1333 dengan signifikan F sebesar 0,0000. Mengingat bahwa nilai signifikan F jauh di bawah 1%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas merupakan model regresi yang sangat baik. Angka tersebut menunjukkan signifikan kuat yang artinya variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *lverage*, dewan komisaris independen, perbandingan asset/direksi, dan presentase kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya yaitu skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,4136 yang berarti 41,36% perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya dan sisanya 58,64% dijelaskan oleh variabel lain. Tingkat presentase 41,36% dengan 5 variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependennya menunjukkan modal penelitian yang cukup baik, setiap variabel dalam penelitian ini dapat menjelaskan 8,27%. Jumlah variabel independen dalam penelitian ini hanya 5 buah, sedangkan pada kenyataannya terdapat banyak sekali variable independen. Dengan demikian maka kemampuan menjelaskan setiap variable independen sebesar 8,27% rata-rata adalah sangat besar dan sangat bagus.

Intercept model ini memiliki nilai t-hitung sebesar 1,4383 dengan tingkat signifikansi 15,42%. Tingkat signifikansi ini menunjukkan bahwa intercept tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya yaitu skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dengan variabel intercept yang tidak

signifikan, maka model yang dibuat di atas menjadi sebuah model regresi yang sangat baik karena tidak ada variable independen yang signifikan terlewat dalam model (*missing variable*).

#### **4.2.2 Uji Variabel**

##### **4.2.2.1 Ukuran Perusahaan**

Hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).” Hasil regresi menunjukkan *p-value* atau tingkat signifikansi sebesar 0.0045 (signifikan kuat) dan nilai koefisien sebesar 3,5545. Hal ini berarti variabel Ukuran perusahaan (Size) berpengaruh positif dan signifikan terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dengan demikian  $H_0$  sepenuhnya ditolak.

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva. Semakin besar total aktiva perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin besar pula skor yang diberikan untuk pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Semakin tinggi skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin terpercaya, hal ini membuktikan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin dipercaya investor. Selain itu perusahaan yang besar akan semakin rumit baik sistem dan permasalahan yang akan dihadapi, sehingga salah satu cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2006) dan Ulum (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance*. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti semakin baik kualitas *corporate governance*, seperti dikemukakan oleh Durnev & Kim (2003) bahwa perusahaan besar cenderung menarik perhatian dan sorotan publik, sehingga akan mendorong perusahaan tersebut untuk menerapkan struktur *Good Corporate Governance* yang lebih baik. Sementara Klapper & Love (2003) berpendapat bahwa perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak pula, sehingga membutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang lebih ketat.

Penelitian selanjutnya sebaiknya mengganti menggunakan proksi lain untuk mewakili ukuran perusahaan dengan penjualan atau nilai saham. Penggunaan proksi penjualan dan nilai saham untuk mewakili ukuran perusahaan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang sama tetapi didapatkan penelitian yang lebih detail.

#### **4.2.2.2 Leverage**

Hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).” Hasil regresi menunjukkan *p-value* atau tingkat signifikansi sebesar 0,4967 dan nilai koefisien sebesar 0,1228 yang artinya tidak signifikan. Hal ini berarti variabel *Leverage* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dengan demikian Ho tidak ditolak.

Dalam penelitian ini rasio untuk mewakili *leverage* adalah Debt to Equity Ratio (DER). Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik semestinya memiliki modal yang lebih besar daripada hutangnya. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi pula dan ini berarti bahwa profitabilitas perusahaan akan meningkat. Namun disisi lain, hutang yang tinggi akan memiliki resiko kebangkrutan. Kreditur lebih menyukai rasio ini bernilai rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian dalam peristiwa likuidasi, sedangkan bagi pemegang saham mengharapkan tingkat *leverage* yang besar dengan tujuan laba akan dapat di tingkatkan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawati (2006) dan Ulum (2007), yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*. skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dinilai dari kualitas pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan. Jika *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas *good corporate governance* maka tidak berpengaruh juga terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Black, et al. (2003) dan Gillen, et al. (2003), yang menemukan adanya hubungan negatif antara *leverage* dan kualitas *corporate governance*. Sementara penelitian Durnev & Kim

(2003) menemukan adanya hubungan positif antara pemilihan perusahaan akan praktek *corporate governance* dan pengungkapan berhubungan secara positif dengan kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal. Penelitian Baruchi & Fallini (2004) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara *leverage* dan kualitas *corporate governance*.

Dalam penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index*. Kemungkinan yang menyebabkan adalah pengawasan terhadap perusahaan berasal dari kreditor dan investor. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi terhadap struktur modalnya cenderung akan diawasi oleh pihak kreditor. Namun perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki modal yang lebih besar daripada hutangnya, oleh karena itu pengawasan terdapat pada pihak internal perusahaan yaitu investor. Sehingga untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik memperhatikan dari sisi modalnya daripada hutang yang dimiliki perusahaan.

#### **4.2.2.3 Dewan Komisaris Independen**

Hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).” Hasil regresi menunjukkan *p-value* atau tingkat signifikansi sebesar 0,0093 dan nilai koefisien sebesar 0,0967 yang artinya sangat signifikan. Hal ini berarti variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dengan demikian  $H_0$  ditolak.



Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham (mayoritas) dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya (Muntoro, 2006). Dengan demikian, semakin besar komposisi dewan komisaris, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan semakin objektif.

Sehingga dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris yang dimaksud proporsi dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris merupakan salah satu kualifikasi untuk penilaian *Good Corporate Perception Indeks (CGPI)*, jika komposisi komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak sesuai maka akan mempengaruhi skor *Good Corporate Perception Indeks (CGPI)*nya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Agrawal dan Knoeber (1996); Baysinger dan Butler (1985) dalam Rahman dan Ali (2006) menemukan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen, pengelolaan perusahaan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* pada komisaris independen untuk meningkatkan kualitas *good corporate governance*. Sementara Arifin dan Rahmawati (2006) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate governance*. Dewan komisaris independen terbukti tidak efektif untuk mengurangi masalah agensi baik pada perusahaan yang bagus maupun yang buruk *corporate governance*-nya.

Penelitian selanjutnya bisa mengganti menggunakan proksi lain seperti kompetensi komite audit atau kualitas auditor eksternal. Penggunaan proksi kompetensi komite audit atau kualitas auditor eksternal diharapkan dapat menghasilkan penelitian lebih bervariasi dan didapatkan penelitian yang lebih detail.

#### **4.2.2.4 Perbandingan Aset/Direksi**

Hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Perbandingan Aset/Direksi tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).” Hasil regresi menunjukkan *p-value* atau tingkat signifikansi sebesar 0,0331 dan nilai koefisien sebesar -2,2955 yang artinya sangat signifikan. Hal ini berarti variabel Perbandingan Aset/Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dengan demikian  $H_0$  ditolak.

Direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar. Perbandingan Aset / Direksi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar aset yang dikelola per anggota Dewan Direksi. Semakin besar aset yang dikelola maka tugas dan tanggung jawab Direksi semakin besar. Hal ini berpengaruh terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), jika direksi mengelola aset terlalu banyak maka dapat menimbulkan resiko pemakaian aset perusahaan yang

tidak terkontrol, sehingga mengakibatkan tatakelola perusahaan tersebut menjadi buruk, oleh karena itu perbandingan aset/direksi dapat menjadi kualifikasi penilaian skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Variabel ini belum pernah diujikan pada penelitian sebelumnya sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat diuji kembali dan untuk lebih detail lagi dapat menggunakan proksi lain selain aset untuk mengetahui keefektifan kinerja direksi dan pengaruhnya terhadap penilaian good corporate governance, jika menggunakan proksi lain diharapkan mendapat hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

#### **4.2.2.5 Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris**

Hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).” Hasil regresi menunjukkan *p-value* atau tingkat signifikansi sebesar 0,4665 dan nilai koefisien sebesar 0,0479 yang artinya tidak signifikan. Hal ini berarti variabel Presentase Kehadiran Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dengan demikian  $H_0$  tidak ditolak.

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan

oleh manajemen, mengatasi masalah benturan kepentingan (FGCI, 2002). Oleh karena itu, dengan semakin sering dewan komisaris mengadakan pertemuan, diharapkan mekanisme pengawasan perusahaan dapat dilakukan dengan baik.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Penelitian Xie et. al (2003) dalam Widowati (2009) menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu / mengadakan rapat, maka akrual kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini berarti semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif. Dengan demikian diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka *corporate governancenya* semakin baik yang akan berdampak langsung pada skor Corporate Governance Perception Index (CGPI) yang diperoleh perusahaan.

Variabel presentase kehadiran rapat dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index*. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kurang efektifnya rapat yang dilakukan dewan komisaris dikarenakan adanya dominasi suara dewan komisaris yang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok daripada kepentingan perusahaan, namun fungsi pengawasan dari dewan komisaris bukan hanya pada saat rapat. Asumsinya jika perusahaan sudah melaksanakan GCG maka tidak diperlukan rapat. Kekurangan inilah yang perlu diteliti kembali, untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih fokus lagi terhadap fungsi pengawasan dan pengendalian dewan komisaris bukan hanya pada rapat saja.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, perbandingan aset/direksi, presentase kehadiran rapat dewan komisaris terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Semakin besar perusahaan akan semakin dipercaya oleh investor jika perusahaan menerapkan *good corporate governance*. perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* cenderung berminat untuk mengikuti survei yang dilakukan IICG, survei yang dilakukan bertujuan untuk menilai perusahaan mana yang dipercaya. Selain itu perusahaan yang besar akan semakin rumit baik sistem dan permasalahan yang akan dihadapi, sehingga salah satu cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan jalan menerapkan *good corporate governance*.
2. *Leverage* tidak memiliki pengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dalam struktur modalnya, maka cenderung akan diawasi oleh kreditur secara ketat. Pengawasan ini dinyatakan dalam kontrak utang

yang dibuat oleh pihak perusahaan dengan kreditur, adanya kontrak tersebut membuat perusahaan cenderung kurang memperhatikan *corporate governance*, karena perusahaan menganggap telah ada pengawasan dari pihak eksternal.

3. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Apabila jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* pada komisaris independen untuk meningkatkan kualitas *good corporate governance*. Dengan semakin besar komposisi dewan komisaris, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan semakin objektif. Sehingga dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris yang dimaksud proporsi dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris merupakan salah satu kualifikasi untuk penilaian *Good Corporate Perception Indeks (CGPI)*, jika komposisi komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak sesuai maka akan mempengaruhi skor *Good Corporate Perception Indeks (CGPI)*nya.
4. Perbandingan Aset/ Direksi berpengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Semakin besar aset yang dikelola maka tugas dan tanggung jawab direksi semakin besar. Hal ini berpengaruh terhadap skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, jika direksi mengelola aset terlalu banyak maka dapat menimbulkan resiko pemakaian aset

perusahaan yang tidak terkontrol, sehingga mengakibatkan tatakelola perusahaan tersebut menjadi buruk, oleh karena itu perbandingan aset/direksi dapat menjadi kualifikasi penilaian skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

5. Presentase kehadiran rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh positif terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, diharapkan fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif. Dengan demikian diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka *corporate governancenya* semakin baik yang akan berdampak langsung pada skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diperoleh perusahaan. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh presentase kehadiran rapat dewan komisaris terhadap skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Hal ini terjadi dimungkinkan karena rapat-rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris kurang efektif, dikarenakan adanya dominasi suara dari anggota dewan komisaris yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan (Muntoro, 2006).

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

1. Data dalam penelitian ini hanya mengambil populasi selama lima periode saja, yaitu tahun 2005-2009

2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan lima faktor yang mempengaruhi skor *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI). Faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, perbandingan aset/direksi, dan presentase kehadiran rapat dewan komisaris. Padahal selain lima faktor tersebut, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi skor *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) yang dapat dimasukkan dalam penelitian selanjutnya.
3. Pada penelitian ini, terdapat beberapa kekurangan dalam penggunaan proksi. Variabel *leverage* yang menggunakan proksi Debt to Equity Ratio mendapatkan hasil yang tidak relevan, hal ini dimungkinkan terjadi karena penggunaan proksi ini tidak berkaitan dengan aset perusahaan. Variabel-variabel yang menggunakan unsur aset dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang lebih baik.

### 5.3 Saran

1. Ada baiknya bila untuk penelitian selanjutnya, jumlah periode tahun diperpanjang agar mendapatkan hasil yang lebih baik
2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel selain lima yang telah digunakan dalam penelitian ini. Misalnya kompetensi komite audit, kualitas auditor internal, dan jumlah rapat komite audit.
3. Ada baiknya bila untuk penelitian selanjutnya, mengganti proksi yang ada. Misalnya, Ukuran perusahaan yang sebelumnya menggunakan total aset diganti menggunakan proksi penjualan atau nilai saham. Kemudian untuk



*leverage* yang sebelumnya menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* diganti menggunakan proksi *Debt to Total Asset*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Lailul L. Sifa. 2006. *Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Perception Index pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Anindhita, I.S. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Program Strata Satu. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arifin, Zaenal dan Rahmawati, Nina. 2006. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Efektifitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi*. Jurnal Siasat Bisnis, Vol 11, No 3
- Asrudin Hormati. 2009. *Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.2, hal. 288-298.
- Barucci, E., & Fallini, J. 2004. *Determinants of Corporate Governance in Italy*. Working Paper
- Black, B.S., Jang, H., & Kim, W. 2003. *Predicting Firms Corporate Governance Choices: Evidence from Korea*. Working Paper.
- Centre for European Policy Studies. *Corporate Governance in Europe: Report of a CEPS Working Party*, 1995, hal. 5.

- Darmawati, D. 2006. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Drobetz, W., Gugler, K., & Hirschvogi, S. 2004. *The Determinants of the German Corporate Governance Rating*. Working Paper.
- Durnev, A. & Kim, E.H. 2003. *To Steal or Not to Steal: Firm Attributes. Legal Environment and Valuation*. Working Paper.
- Forum for corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.
- Gillan, S.L., Hartzell, J.C., & Starks, L.T. 2003. *Industries, Investment Opportunities, and Corporate Governance Structures*. Working Paper.
- Harmanto Edy D, *Masih Banyak Perusahaan Publik yang Tidak Bersedia Disurvei Tata Kelola Perusahaannya*. Majalah SWA Sembada. No. 04/XX/19 Pebruari-3 Maret 2004. hal. 23.
- James D. Wolfensohn. 1999. *Pengertian dan Prinsip Dasar Good Corporate Governance*. World Bank.
- Klapper, L.F. & Love, I. 2003. *Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets*. Working Paper. The World Bank.

- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Laporan Corporate Governance Perception Index (CGPI). 2005. *Mewujudkan Good Corporate Governance sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: IICG.
- Listyorini W.W. 2001. *Good Corporate Governance: Manfaat dan Permasalahannya*. Gema Stikubank. Edisi 33 No. 2. pp. 33-43.
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2006. *Membangun Dewan Komisaris yang Efektif*. Makalah. Universitas Indonesia.
- Rahman, Rashidah Abdul dan Ali, Fairuzana Haneem Mohamed. 2006. *Board, Audit Committee, Culture and Earning Management: Malaysian Evidence*. Manajerial Auditing Journal. Vol. 21, No. 7, hal. 783 – 804.
- Syamsul, Hadi, 2004, *Memanfaatkan Excel Untuk Analisis Statistik*, Yogyakarta: Ekonisia.
- , 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi dan Keuangan*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Ulum, B. 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Implementasi Good Corporate Governance*. Skripsi. Program Strata Satu. Universitas Brawijaya. Malang.

Widowati, Nungki. 2009. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Skripsi. Universitas Diponegoro

Zaenal Arifin. 2003. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Reaksi Harga dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Earnings*. Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003, Surabaya. Hal. 614-621.



## LAMPIRAN 1

### DAFTAR NAMA PERUSAHAAN

No	Perusahaan	Kode	Tahun
1	PT Astra Internasional Tbk	ASII	2005
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	
3	PT Bank Niaga Tbk	BNGA	
4	PT Bank Permata Tbk	BNLI	
5	PT BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	
6	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	
7	PT Bank Bumiputera Tbk	BAPB	
8	PT Astra Graphia Tbk	ASGR	
9	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	
10	PT. Bank Niaga Tbk	BNGA	2006
11	PT. Medco Energi International	MEDC	
12	PT. Bank Mandiri Tbk	BMRI	
13	PT. Astra International Tbk	ASII	
14	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	
15	PT. Telkom Tbk	TLKM	
16	PT. Bank BNI (persero) Tbk	BBNI	
17	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF	
18	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	
19	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	
20	PT. Bank Permata Tbk	BNLI	
21	PT. United Tractors Tbk	UNTR	
22	PT. Bank Bumi Putra	BAPB	
23	PT. Indosat Tbk	ISAT	
24	PT. Bakrie & Brothers Tbk	BNBR	
25	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	
26	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	
27	PT. Bakrie Sumatra Transplantation Tbk	BSTR	
28	PT. Sucofindo (persero)	SCF	
29	PT. Trimegah Sekurites Tbk	TRIM	
30	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	

31	PT. Bank Mandiri Tbk	BMRI	2007
32	PT. Bank Niaga Tbk	BNGA	
33	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	
34	PT. Adhi Karya Tbk	ADHI	
35	PT. United Tractors Tbk	UNTR	
36	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	
37	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	
38	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF	
39	PT. Bank BNI (persero) Tbk	BBNI	
40	PT. Bank Permata Tbk	BNLI	
41	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	
42	PT. Indosat Tbk	ISAT	
43	PT. Bakrie & Brothers Tbk	BNBR	
44	PT. Citra Marga Nushapala persada Tbk	CMNP	
45	PT. Wijaya Karya (persero)	WIKA	
46	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	
47	PT. Jamsostek (persero)	JMSTK	
48	PT. Panorama Transportasi Tbk	WEHA	
49	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	2008
50	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	
51	PT. United Tractors Tbk	UNTR	
52	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	
53	PT. Adhi Karya (persero) Tbk	ADHI	
54	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	
55	PT. Krakatau Steel (Persero)	KRAS	
56	PT. Indosat Tbk	ISAT	
57	PT. Bank NISP Tbk	NISP	
58	PT. Wijaya Karya Tbk	WIKA	
59	PT. Elnusa	ELSA	
60	PT. Bank DKI	BDKI	
61	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	
62	PT. Angkasa Pura II (persero)	AKP	
63	PT. Jamsostek (persero)	JMSTK	
64	PT. Kawasan Berikat Nusantara (persero)	KBN	
65	PT. Citra Marga Nushapala persada Tbk	CMNP	

66	PT. Pertamina (persero)	PRTMN	
67	PT. Bakrieland Development Tbk	ELTY	
68	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	
69	PT. Panorama Transportasi Tbk	WEHA	
70	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI	2009
71	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	
72	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	
73	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	
74	PT United Tractor Tbk	UNTR	
75	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	
76	PT Elnusa Tbk	ELSA	
77	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	
78	PT Jasa Marga Tbk	JSMR	
79	PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero)	JSND	
80	PT Garuda Indonesia (Persero)	GRDI	
81	PT Adhi Karya Tbk	ADHI	
82	PT Jamsostek	JMSTK	
83	PT Krakatau Steel (Persero)	KRAS	
84	PT Bakrieland Development Tbk	ELTY	
85	PT Bank DKI	BDKI	
86	PT Bumi Resources Tbk	BUMI	
87	PT Panorama Transportasi Tbk	WEHA	



## LAMPIRAN 2

### VARIABEL DEPENDEN

(Skor Corporate Governance Percerption Index (CGPI))

No	Perusahaan	Kode	Skor	Tahun
1	PT Astra Internasional Tbk	ASII	85.86	2005
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	85.14	
3	PT Bank Niaga Tbk	BNGA	84.23	
4	PT Bank Permata Tbk	BNLI	83.33	
5	PT BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	82.55	
6	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	82.32	
7	PT Bank Bumiputera Tbk	BAPB	81.29	
8	PT Astra Graphia Tbk	ASGR	80.52	
9	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	80.24	
10	PT. Bank Niaga Tbk	BNGA	89.27	2006
11	PT. Medco Energi International	MEDC	87.40	
12	PT. Bank Mandiri Tbk	BMRI	83.66	
13	PT. Astra International Tbk	ASII	83.01	
14	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	81.92	
15	PT. Telkom Tbk	TLKM	81.30	
16	PT. Bank BNI (persero) Tbk	BBNI	79.39	
17	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF	78.70	
18	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	78.33	
19	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	77.58	
20	PT. Bank Permata Tbk	BNLI	77.50	
21	PT. United Tractors Tbk	UNTR	75.56	
22	PT. Bank Bumi Putra	BAPB	74.62	
23	PT. Indosat Tbk	ISAT	74.62	
24	PT. Bakrie & Brothers Tbk	BNBR	72.32	
25	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	69.23	
26	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	67.46	
27	PT. Bakrie Sumatra Tranplantation Tbk	BSTR	65.98	
28	PT. Sucofindo (persero)	SCF	65.60	
29	PT. Trimegah Sekurities Tbk	TRIM	59.16	
30	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	56.38	

31	PT. Bank Mandiri Tbk	BMRI	88.66	2007
32	PT. Bank Niaga Tbk	BNGA	87.90	
33	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	82.07	
34	PT. Adhi Karya Tbk	ADHI	81.79	
35	PT. United Tractors Tbk	UNTR	81.53	
36	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	80.87	
37	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	80.30	
38	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF	79.70	
39	PT. Bank BNI (persero) Tbk	BBNI	79.46	
40	PT. Bank Permata Tbk	BNLI	78.85	
41	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	77.61	
42	PT. Indosat Tbk	ISAT	77.42	
43	PT. Bakrie & Brothers Tbk	BNBR	76.31	
44	PT. Citra Marga Nushapala persada Tbk	CMNP	69.78	
45	PT. Wijaya Karya (persero)	WIKA	68.53	
46	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	67.50	
47	PT. Jamsostek (persero)	JMSTK	66.30	
48	PT. Panorama Transportasi Tbk	WEHA	57.08	
49	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	89.86	2008
50	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	88.30	
51	PT. United Tractors Tbk	UNTR	83.42	
52	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM	83.41	
53	PT. Adhi Karya (persero) Tbk	ADHI	82.07	
54	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	81.23	
55	PT. Krakatau Steel (Persero)	KRAS	80.70	
56	PT. Indosat Tbk	ISAT	80.24	
57	PT. Bank NISP Tbk	NISP	79.83	
58	PT. Wijaya Karya Tbk	WIKA	78.55	
59	PT. Elnusa	ELSA	78.28	
60	PT. Bank DKI	BDKI	75.24	
61	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	74.49	
62	PT. Angkasa Pura II (persero)	AKP	72.47	
63	PT. Jamsostek (persero)	JMSTK	72.43	
64	PT. Kawasan Berikat Nusantara (persero)	KBN	71.11	
65	PT. Citra Marga Nushapala persada Tbk	CMNP	69.66	

66	PT. Pertamina (persero)	PRTMN	69.27	
67	PT. Bakrieland Development Tbk	ELTY	69.17	
68	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	68.82	
69	PT. Panorama Transportasi Tbk	WEHA	60.55	
70	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI	90.65	2009
71	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	88.67	
72	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	88.37	
73	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	88.87	
74	PT United Tractor Tbk	UNTR	88.44	
75	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	82.27	
76	PT Elnusa Tbk	ELSA	81.74	
77	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	81.63	
78	PT Jasa Marga Tbk	JSMR	81.62	
79	PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero)	JSND	81.59	
80	PT Garuda Indonesia (Persero)	GRDI	81.58	
81	PT Adhi Karya Tbk	ADHI	81.54	
82	PT Jamsostek	JMSTK	80.77	
83	PT Krakatau Steel (Persero)	KRAS	80.75	
84	PT Bakrieland Development Tbk	ELTY	76.93	
85	PT Bank DKI	BDKI	76.61	
86	PT Bumi Resources Tbk	BUMI	73.82	
87	PT Panorama Transportasi Tbk	WEHA	68.71	

### LAMPIRAN 3

#### VARIABEL INDEPENDEN

No	Kode	INKOM	APD	LEV	size	KRD
1	ASII	0	1.95	1.11	14	100
2	BBCA	40	1.77	8.48	14	74.69
3	BNGA	62.5	3.40	9.48	14	79.17
4	BNLI	30	1.35	12.50	14	86.92
5	BFIN	60	4.03	0.39	12	100
6	AALI	33.33	2.08	0.23	13	100
7	BAPB	60	4.21	20.15	13	88.33
8	ASGR	40	2.93	0.82	12	90
9	KLBF	40	1.41	0.76	13	100
10	BNGA	50	1.71	8.72	14	88.46
11	MEDC	33.33	2.64	2.21	13	100
12	BMRI	57.14	1.11	9.16	14	91.67
13	ASII	50	1.97	1.41	14	100
14	ANTM	40	2.57	0.70	13	96.67
15	TLKM	40	1.98	1.39	14	83.75
16	BBNI	42.86	1.42	10.45	14	80.61
17	KLBF	40	1.41	0.36	13	100
18	ASGR	33.33	2.94	0.98	12	100
19	APEX	66.67	2.10	1.09	13	100
20	BNLI	37.5	1.70	9.24	14	82.81
21	UNTR	42.86	2.61	2.21	13	64.29
22	BAPB	60	4.24	9.44	13	88.33
23	ISAT	33.33	1.69	1.24	14	91.11
24	BNBR	75	3.23	0.71	13	100
25	BFIN	60	4.05	0.36	12	100
26	PTBA	33.33	2.08	0.35	12	90
27	BSTR	50	2.45	1.78	12	100
28	SCF	0	2.36	0.68	12	91.67
29	TRIM	33.33	2.98	1.17	12	100
30	PJAA	0	2.40	0.32	12	100

31	BMRI	71.43	1.32	9.91	15	73.57
32	BNGA	50	1.72	9.55	14	88.46
33	ANTM	40	2.62	0.37	13	86.67
34	ADHI	57.14	2.11	7.13	13	65.08
35	UNTR	37.5	1.87	1.26	13	100
36	PTBA	33.33	2.10	0.40	13	91.67
37	ASGR	33.33	2.36	0.99	12	100
38	KLBF	40	1.59	0.33	13	92
39	BBNI	57.14	1.58	9.65	14	93.96
40	BNLI	50	1.70	9.05	14	87.5
41	APEX	66.67	2.11	1.09	13	100
42	ISAT	30	1.50	1.14	14	82
43	BNBR	75	2.63	1.48	13	100
44	CMNP	42.86	3.11	0.95	12	89.29
45	WIKA	40	2.52	2.15	13	88.57
46	PJAA	0	2.42	0.57	12	100
47	JMSTK	0	2.30	1.46	14	62.96
48	WEHA	33.33	3.67	0.58	11	100
49	BMRI	62.5	1.21	10.75	15	87.50
50	BNGA	50	1.40	10.09	14	91.67
51	UNTR	37.5	1.91	1.05	13	100
52	ANTM	60	2.17	0.26	13	63.59
53	ADHI	40	2.54	7.75	13	89.33
54	PTBA	40	2.10	0.35	13	95.86
55	KRAS	50	2.20	1.95	13	86.25
56	ISAT	33.33	1.52	1.95	14	88.89
57	NISP	50	1.50	0.84	14	90.63
58	WIKA	40	2.55	3.11	13	100
59	ELSA	40	4.17	1.04	13	98.18
60	BDKI	33.33	3.28	4.25	13	98.41
61	BFIN	60	4.18	1.60	13	100.00
62	AKP	0	3.22	0.07	13	78.57
63	JMSTK	0	1.97	1.33	14	60.42
64	KBN	0	2.91	0.19	12	100
65	CMNP	42.86	2.49	0.93	12	69.39

66	PRTMN	20	2.41	1.19	14	74.63
67	ELTY	40	3.23	0.70	13	79.17
68	PJAA	0	2.42	0.51	12	100
69	WEHA	33.33	3.71	0.93	11	100.00
70	BMRI	66.67	1.33	10.24	15	100
71	TLKM	40.00	1.75	1.22	14	90
72	BNGA	50.00	1.28	8.55	14	88.46
73	ANTM	66.67	2.17	0.10	13	85.80
74	UNTR	37.50	1.91	0.76	13	87.5
75	PTBA	40.00	2.15	0.40	13	96.36
76	ELSA	40.00	2.52	1.20	13	82.5
77	BBNI	57.14	1.60	10.88	14	93.96
78	JSMR	33.33	2.64	1.17	13	92.16
79	JSND	0.00	2.48	1.77	12	95
80	GRDI	0.00	1.88	3.61	13	72
81	ADHI	25.00	2.55	6.69	13	95
82	JMSTK	0.00	1.99	1.05	14	56.25
83	KRAS	25.00	2.18	1.20	13	88
84	ELTY	33.33	3.27	1.25	13	83.33
85	BDKI	50.00	2.64	13.49	13	96.88
86	BUMI	37.50	2.76	3.95	14	90.63
87	WEHA	33.33	3.73	1.14	11	100